

STUDI TENTANG PENANGANAN PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK OLEH KONSELOR SEKOLAH DI SMP NEGERI SE KECAMATAN KEREK-TUBAN

Mega Ardiyanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan

Email : (meeraardiyanti@mhs.unesa.ac.id)

Titin Indah Pratiwi

Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan

Email : (titinindahpratiwi@unesa.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bentuk-bentuk perilaku membolos yang ditunjukkan oleh peserta didik di SMP Negeri se Kecamatan Kerek-Tuban, (2) mengetahui pola penanganan yang dilakukan konselor di masing-masing SMP Negeri se Kecamatan Kerek - Tuban terhadap perilaku membolos peserta didik, (3) mengetahui perbedaan dalam pola penanganan oleh konselor di masing-masing SMP Negeri se Kecamatan Kerek - Tuban terhadap perilaku membolos peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Dalam penelitian studi kasus ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan yakni instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data. Yaitu dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh di lapangan, kemudian diolah dalam bentuk narasi untuk selanjutnya disusun menjadi sebuah kesimpulan atau asumsi yang logis. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan konselor yang ada di masing-masing SMP Negeri se Kecamatan Kerek – Tuban. Yang mana peserta didik dan konselor menjadi subjek dalam instrumen observasi. Sedangkan untuk instrumen wawancara ditujukan pada konselor saja. Ada lima orang konselor dari semua SMP Negeri se Kecamatan Kerek-Tuban, yang terbagi menjadi tiga sekolah. Yaitu tiga konselor di SMP Negeri 1 Kerek, satu konselor di SMP Negeri 2 Kerek, dan satu orang konselor di SMP Negeri 3 Kerek. Hasil penelitian yang berkaitan dengan perilaku membolos yang ditunjukkan oleh peserta didik di ketiga sekolah terbilang sama. Yakni digolongkan menjadi tiga bentuk. Bentuk pertama adalah tidak hadir di sekolah tanpa mengirimkan surat keterangan, dan hadir di sekolah namun tidak mengikuti mata pelajaran tertentu tanpa seijin guru. Sedangkan hasil penelitian mengenai pola penanganan konselor terhadap perilaku membolos peserta didik di ketiga sekolah, ditemukan beberapa persamaan dan juga beberapa perbedaan. Karena penanganan oleh konselor di masing-masing sekolah disesuaikan dengan karakter dan kondisi lingkungan peserta didik.

Kata Kunci: Penanganan, Perilaku membolos

Abstract

The aims of this study are to (1) investigate forms of students' truant behavior which were showed by students in State Junior High schools in Kerek district, Tuban city, (2) investigate handling patterns which were done by counselors in every State Junior High school in Kerek district, Tuban city, (3) investigate the differences of handling patterns between counselors in every different State Junior High school in Kerek district, Tuban city, and students' truant behavior. The design of this study is qualitative which uses a case study method. In this case study, instruments of data collection used by the researcher were observation, interview and documentation. Analyzing data technique used by the researcher was data reduction. It classified the data collected in the field, and then analyzed it in the form of narration which would be arranged into a logic conclusion or a logic assumption. The subjects of this study were students and counselors in every State Junior High schools in Kerek district – Tuban city. They would also be the subjects in observation instrument. Besides, interview instrument would be addressed for the counselors only. There were five counselors from the whole State Junior High schools in Kerek district – Tuban, who were come from three schools. Three counselors were from State Junior High School 1 Kerek, one counselor was from State Junior High School 2 Kerek, and one counselor was from State Junior High School 3 Kerek. The findings which are related to truant behaviors showed by the students from the three schools were quite the same. They were categorized into three forms. The first form was their absences in the school which were not provided with permission letters and the second one was that they were present at school but they do not come to certain classes without a permission from the teacher. More over, the finding about counselors' handling to students' truant behavior in the three schools showed so me

similarities and differences. It is caused by the fact that the counselors' handling in each school was suited to students' character and environment.

Keywords : *Handling, Truant Behaviour*

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan formal yang wajib memenuhi ketiga fungsi dari pendidikan, sekolah diharapkan untuk melaksanakan program pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek akademik dan non akademik. Sekaligus membentuk generasi yang berkarakter. Sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang baik di kemudian hari. Jadi selain menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, sekolah juga memberakutkan beberapa tata aturan yang berfungsi untuk membentuk peserta didiknya menjadi pribadi yang baik. Dimana tata aturan tersebut disusun dalam suatu tata tertib sekolah yang wajib ditaati oleh peserta didik, dan disertai dengan sanksi bagi mereka yang melanggar.

Menurut Dekdikbud, (1989:37) dalam Alex Lendro Juniarto, dkk (2012:4) dijelaskan bahwa "Tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada. Aturan – aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan – larangan".

Dengan menegakkan peraturan dan tata tertib sekolah, maka diharapkan akan terbentuk siswa-siswa yang disiplin dan bertanggung jawab, sehingga masalah pelanggaran-pelanggaran moral yang sering terjadi seperti datang terlambat, dikelas ramai, sering keluar sekolah pada waktu pelajaran tanpa ijin, merokok, dan sebagainya dapat ditekan seminim mungkin (Muhammad Sholihuddin: 2013)

Permasalahan perilaku maladaptif di sekolah seperti yang telah disebutkan, adalah kasus yang terjadi di mayoritas sekolah, termasuk di SMP Negeri se Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Akan tetapi, ada satu perilaku maladaptif peserta didik yang sangat sering tampak di SMP Negeri wilayah Kecamatan Kerek, yaitu perilaku membolos. Menurut Kartono (2008: 21) dalam Alfy Rizki Maulana Malik, (2014:3) menyatakan bahwa "Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai

akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk.

Dalam hal ini, ada dua makna mengenai perilaku membolos. Yang pertama adalah membolos dengan tidak hadir di sekolah tanpa adanya keterangan. Sehingga ketika peserta didik membolos sudah dapat dipastikan bahwa dirinya tidak mengikuti semua mata pelajaran yang ada di hari tersebut. Dan makna kedua dari perilaku membolos adalah ketika peserta didik hadir di sekolah, akan tetapi tidak mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu dengan sengaja dan tanpa adanya keterangan. Perilaku ini tampak ketika peserta didik sedang berkeliaran di luar kelas pada saat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.

Ada tiga lembaga Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri. Yaitu SMP Negeri 1 Kerek, SMP Negeri 2 Kerek, dan SMP Negeri 3 Kerek. Dimana ketiga lembaga tersebut terletak pada wilayah dan keadaan lingkungan masyarakat yang berbeda. Sehingga terdapat perbedaan pada aspek karakteristik peserta didik di ketiga sekolah tersebut.

SMP Negeri 1 Kerek merupakan sekolah unggulan yang ada di Kecamatan Kerek, karena telah menjadi sekolah yang berakreditasi A dan juga berstatus sebagai sekolah adiwiyata. Sekolah tersebut terletak di pusat Kecamatan Kerek yang wilayah serta kehidupan penduduk di sekitarnya sudah tergolong modern. Karena berada di wilayah pusat kecamatan, maka fasilitas, sarana prasarana, serta tenaga kependidikan sudah memadai. Sedangkan SMP Negeri 2 Kerek, terletak di wilayah yang lebih jauh dari pusat Kecamatan, yakni ± 7 kilometer dari pusat kecamatan Kerek. Meskipun SMP Negeri 2 Kerek terletak lebih jauh dari pusat kecamatan jika dibandingkan dengan SMP Negeri 1 Kerek yang berada di pusat kecamatan, namun untuk fasilitas dan sarana prasarana di sekolah tersebut sudah memadai. Akan tetapi, masih terdapat beberapa guru yang mengampu lebih dari satu mata pelajaran, yang salah satunya bukan merupakan latar belakang bidang pendidikan dari guru tersebut. Hal tersebut dikarenakan kurangnya tenaga pendidikan. Berbeda lagi dengan SMP Negeri 3 Kerek yang baru delapan tahun berdiri sendiri sebagai lembaga pendidikan.

Sebelumnya, SMP Negeri 3 Kerek merupakan lembaga pendidikan satu atap dengan SMP Negeri 1 Kerek. Terletak lebih jauh dari pusat kecamatan jika dibandingkan dengan SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Kerek. Yaitu sekitar \pm 10 kilometer dari pusat Kecamatan Kerek, dan tergolong wilayah pelosok karena infrastruktur di wilayah tersebut dan kurang memadai. Dan masyarakat di sekitarnya pun masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan.

Dengan perbedaan letak dan lingkungan masyarakat, maka juga akan terdapat perbedaan mengenai karakteristik peserta didik dari masing-masing sekolah. Sehingga, ada beberapa perbedaan juga dalam hal menangani perilaku membolos yang ditunjukkan oleh peserta didik di masing-masing sekolah. Penanganan yang telah dilakukan oleh konselor SMP Negeri se Kecamatan Kerek terhadap perilaku membolos peserta didiknya disesuaikan dengan intensitas perilaku yang nampak.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bertujuan mengetahui dan membandingkan pola penanganan oleh konselor di sekolah yang berbeda mengenai masalah perilaku membolos yang ditunjukkan oleh peserta didik, dengan mengambil SMP Negeri se Kecamatan Kerek sebagai fokus penelitian. Karena mayoritas lembaga sekolah mengalami masalah yang sama tentang perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didiknya. Akan tetapi dengan penanganan yang berbeda oleh konselor di masing-masing lembaga sekolah.

Dasar dari dilakukannya penelitian ini adalah masih banyaknya kasus di mayoritas lembaga pendidikan sekolah menengah, baik SMP maupun SMA sederajat. Yang mana mayoritas jenjang pendidikan sekolah menengah mengalami permasalahan yang sama mengenai perilaku membolos yang ditunjukkan oleh peserta didiknya. Dengan pola penanganan yang berbeda-beda oleh konselor pada masing-masing sekolah, baik dari segi layanan maupun teori yang diterapkan dalam menangani permasalahan perilaku membolos peserta didik.

Penanganan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi suatu kasus atau permasalahan. Sedangkan konselor sekolah adalah salah profesi yang memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam suatu lembaga sekolah. Maka dari itu, konselor sekolah merupakan salah satu profesi yang tergolong dalam tenaga pendidikan. Dan untuk perilaku membolos menurut Kartono (2008: 21) dalam Alfy Rizki Maulana Malik, (2014:3) menyatakan bahwa "Membolos merupakan perilaku

yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Gejala dari perilaku membolos menurut Prayitno dan Amti dalam Wibowo (2013:16), gejala-gejala membolos antara lain :

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa ijin
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak masuk kembali setelah minta ijin keluar kelas
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- g. Minta ijin untuk keluar kelas dengan pura-pura sakit atau alasan yang lainnya
- h. Mengirimkan surat ijin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanganan perilaku membolos oleh konselor sekolah adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki wewenang untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di suatu lembaga sekolah untuk mengatasi perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Ada beberapa bentuk pola penanganan yang diterapkan oleh konselor sekolah terhadap perilaku membolos peserta didiknya. Diantaranya adalah:

A. Penanganan Secara Terapis

Penanganan secara terapis yang diterapkan oleh konselor sekolah terhadap perilaku membolos peserta didik adalah dengan menerapkan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorial. Karena pendekatan behaviorial adalah pendekatan yang membahas tentang perilaku manusia. Dalam Latipun (2004:116) konselor behaviorial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai dan mengkritiknya.

B. Pemberian Sanksi atau Hukuman

Dalam Yuberti (2014:210) pada hakikatnya, hukuman (*punishment*) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Pemberian hukuman

dimaksudkan agar individu yang menerima hukuman berupaya untuk memperbaiki kesalahannya. Dengan adanya hukuman, individu yang menerimanya diharapkan untuk mampu menyadari kesalahan yang telah dilakukan sehingga berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang berwenang memberikan hukuman harus menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, khususnya jika hukuman itu dijatuhkan kepada anak yang beranjak remaja. Hukuman yang diperuntukkan kepada anak harus mengandung unsur motivasi bagi anak agar berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya, bukan mengandung unsur balas dendam atau bahkan unsur keinginan untuk menyakiti. Hasil penelitian mengenai penanganan perilaku membolos peserta didik oleh konselor sekolah yang sebelumnya dilakukan oleh Feny Annisa Damayanti pada tahun 2013, dari Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Dengan judul "*STUDI TENTANG PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMA SWASTA DI SURABAYA*". Penelitian ini berfokus pada SMA Kawung 2 bagian selatan, SMA Muhammadiyah 7 bagian timur, dan SMA Mahardhika bagian barat Kota Surabaya. Dengan menerapkan instrumen pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos serta pola membolos di SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, SMA Mahardhika terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah, minat dalam belajar yang rendah, mudah emosional, tingkat intelektual siswa dan faktor eksternal meliputi banyak hal yaitu permasalahan keluarga. Sedangkan untuk pola perilaku membolos siswa yaitu dalam seminggu 4-5 kali tidak masuk sekolah yang terjadi pada siswa SMA Kawung 2 Surabaya, sering meminta ijin keluar kelas, tidak mengirimkan surat ijin tidak masuk, sering berkumpul dan bergerombol dikamar mandi. di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya frekuensi siswa membolos dalam seminggu 3-4 kali, sering meninggalkan kelas selama proses pembelajaran, siswa meninggalkan kelas mata pelajaran eksak, berkumpul bersama teman diwarung samping sekolahan. Sedangkan di SMA Mahardhika untuk frekuensi siswa membolos 3-4 kali tidak masuk, lebih suka datang terlambat untuk niat membolos, bergerombol disudut kelas. Berikutnya adalah

penelitian oleh Firda Istiqomah pada tahun 2013, dari Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Dengan judul "*STUDI TENTANG PENANGANAN SISWA MEMBOLOS DI SMA NEGERI MAGETAN*". Penelitian ini berpusat pada tiga lembaga sekolah, yaitu yaitu di SMA Negeri 3 Magetan, SMK Negeri 1 Bendo dan MAN Takeran. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti. Serta didukung dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hasil dari kesimpulan penelitian tersebut adalah bahwa penanganan terhadap siswa yang membolos terdapat kesamaan antara sekolah A dan sekolah C, yaitu siswa yang membolos diserahkan kepada Guru BK. Namun ada perbedaan dengan yang diterapkan di sekolah B dimana permasalahan tersebut ditangani oleh bagian tata tertib sekolah.

Peran bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan adalah untuk membantu peserta tugas perkembangan sertamengembangkan potensi diri secara optimal. Konselor sebagai profesi yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling, sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan dan mengembangkan potensi mereka. Hal tersebut agar bidang bimbingan dan konseling benar-benar berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Perilaku membolos merupakan salah satu jenis perilaku menyimpang peserta didik. Karena perilaku tersebut bertentangan dengan tata aturan yang berlaku dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, permasalahan perilaku membolos terjadi di mayoritas sekolah di Indonesia dengan berbagai gejala yang ditunjukkan oleh peserta didik. Termasuk di Kota Tuban, Jawa Timur.

Kasus membolos menjadi permasalahan mayoritas sekolah di Tuban. Perilaku membolos tersebut didasari oleh berbagai faktor penyebab yang terbagi dalam dua aspek, yakni aspek internal peserta didik dan aspek eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Serta dengan berbagai gejala yang ditunjukkan oleh peserta didik bahwa dirinya telah melakukan perbuatan membolos.

Konselor sekolah sebagai seorang ahli bimbingan dan konseling yang bertugas melaksanakan program pelayanan bimbingan dan

konseling di sekolah sudah seharusnya melakukan tindakan penanganan terhadap perilaku membolos peserta didik yang tergolong perilaku menyimpang. Penanganan tersebut seyogyanya dilaksanakan sebagaimana mestinya. Yakni dengan menerapkan kaidah-kaidah bimbingan dan konseling yang meliputi teori, teknik, dan strategi. Namun ada kalanya kaidah-kaidah tersebut tidak memungkinkan untuk diterapkan kepada peserta didik. Karena ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, seperti kemampuan peserta didik dan waktu yang disediakan. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami segala aspek yang ada dalam suatu proses konseling yang ideal, serta waktu yang disediakan dapat menyebabkan adanya penerapan kaidah bimbingan dan konseling yang kurang efektif.

Akan tetapi dalam dunia pendidikan, pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak semata-mata hanya melihat penerapan teori dan strateginya

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam Sugiyono (2015:8) penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen. Yakni dengan mengamati langsung situasi dan fakta-fakta dilapangan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti dengan pedoman observasi berupa catatan anekdot. Serta dengan melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang ada di sekolah.

saja, melainkan hasil akhir yang merupakan kontribusi bidang bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik. Sehingga, konselor sekolah hanya terfokus pada hasil dari penanganan suatu permasalahan yang terjadi. Dan kurang efektif dalam menerapkan teori serta strategi konseling yang semestinya.

Penanganan terhadap perilaku membolos peserta didik selain mempertimbangkan kemampuan peserta didik dan waktu yang tersedia, juga melibatkan karakteristik dari seorang konselor sekolah. Karakteristik konselor sekolah dapat menimbulkan suatu perbedaan dalam menangani peserta didik yang membolos. Ketika permasalahan sama yang dialami beberapa sekolah berkaitan dengan perilaku membolos peserta didik, ada kemungkinan terdapat perbedaan dalam hal penanganan yang diterapkan oleh masing-masing konselor sekolah.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pedoman observasi berupa catatan anekdot, pedoman wawancara, serta didukung dengan dokumentasi dan analisis dokumen. Pedoman observasi berupa catatan anekdot, digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses penelitian. Observasi tersebut bertujuan untuk melihat dan mengamati perilaku peserta didik yang menunjukkan gejala-gejala membolos. Serta mengamati penanganan yang dilakukan oleh konselor sekolah terhadap peserta didik yang membolos ketika proses penelitian di lapangan. Untuk pedoman wawancara ditujukan kepada konselor sekolah dengan tujuan mencari informasi mengenai pola penanganan yang diterapkan terhadap peserta didik yang membolos. wawancara juga ditujukan kepada pihak lain, seperti kepala sekolah dan guru mata pelajaran untuk memperkuat keterangan yang diberikan oleh konselor sekolah mengenai penanganan perilaku membolos peserta didik. Dan untuk analisis data yang dimaksud adalah data mengenai jenis-jenis perilaku membolos yang ditunjukkan peserta didik, dan intensitas munculnya perilaku membolos. Data-data tersebut dapat diperoleh dari rekapan buku pelanggaran peserta didik. Serta pengambilan gambar sebagai dokumentasi selama penelitian di lapangan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sehingga teknik analisis data yang digunakan juga menerapkan teknik analisis data dari metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:8) analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Jadi teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti adalah dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh di lapangan, kemudian diolah dalam bentuk narasi untuk kemudian membentuk kesimpulan atau asumsi yang logis.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Dari seluruh hasil penelitian didapatkan data bahwa gejala perilaku membolos peserta didik tergolong sama. Yaitu dengan tidak masuk sekolah tanpa memberikan surat keterangan, dan dengan sengaja tidak mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan penanganan yang diberikan oleh konselor cenderung lebih bersifat fleksibel. Sehingga tidak sepenuhnya berpedoman pada teori konseling.

Sedangkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan mengenai penanganan terhadap perilaku membolos peserta didik di ketiga sekolah cenderung tidak sepenuhnya berpedoman pada konseling dengan pendekatan behavioristik. Hal tersebut disebabkan karena masing-masing konselor lebih cenderung menerapkan penanganan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik sebagai klien. Karakteristik peserta didik itu juga yang menimbulkan adanya perbedaan dalam hal penanganan perilaku membolos yang diterapkan oleh konselor.

Di SMP A memiliki letak geografis yang berada di pusat kecamatan. Sehingga hampir semua peserta didiknya berkarakteristik dan berlatarbelakang lingkungan masyarakat yang sudah memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan. Penanganan yang dilakukan oleh konselor di SMP A terhadap perilaku membolos peserta didik cenderung berfokus pada pemahaman mengenai dampak dan konsekuensi yang akan didapatkan peserta didik apabila menunjukkan perilaku membolos.

Sedangkan SMP B, letak geografisnya cenderung lebih jauh dari pusat kecamatan. Sehingga mayoritas peserta didiknya berkarakteristik dan berlatarbelakang lingkungan masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan SMP A. Hal tersebut menjadi faktor yang berpengaruh dalam penanganan yang diterapkan oleh konselor terhadap perilaku membolos peserta didik. Dimana konselor di SMP B, melakukan penanganan terhadap masalah perilaku membolos dengan cenderung lebih menekankan pada pemberian motivasi belajar kepada peserta didik.

Penanganan terhadap perilaku membolos yang dilakukan oleh konselor di SMP B, hampir sama dengan penanganan yang diterapkan oleh konselor di SMP C. SMP C memiliki letak geografis yang lebih jauh dari pusat kecamatan, jika dibandingkan dengan SMP A dan SMP B. Dimana letak geografis SMP C cenderung berada di pelosok kecamatan, sehingga hampir semua peserta didiknya berkarakteristik dan berlatarbelakang lingkungan masyarakat yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut mempengaruhi pola penanganan yang diterapkan oleh konselor terhadap perilaku membolos peserta didik. Dalam penanganan terhadap perilaku membolos peserta didik yang diterapkan oleh konselor di SMP C, lebih cenderung pada pemahaman akan pentingnya pendidikan dan peningkatan minat peserta didik untuk sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan ini berisi tentang ringkasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai perilaku membolos peserta didik dan pola penanganannya oleh konselor di ketiga lembaga sekolah. Yaitu SMP A, SMP B, dan SMP C. Untuk perilaku membolos yang ditunjukkan oleh peserta didik di ketiga sekolah terbilang sama. Yakni terbagi menjadi dua ciri. Ciri pertama yaitu membolos dengan tidak masuk sekolah tanpa mengirimkan surat kepada pihak sekolah. Sedangkan ciri kedua adalah membolos pada suatu mata pelajaran tertentu saja. Dalam ciri kedua ini, peserta didik hadir di sekolah. akan tetapi dengan sengaja keluar kelas ketika sedang berlangsung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada mata pelajaran tertentu, karena tidak ingin mengikuti jam mata pelajaran tersebut.

Untuk hasil penelitian mengenai penanganan perilaku membolos peserta didik oleh konselor di ketiga lembaga sekolah, adalah sebagai berikut:

1. Penanganan perilaku membolos peserta didik oleh konselor sekolah di SMP A. Penanganan ketiga konselor yang ada di SMP A terhadap masalah perilaku membolos peserta didik, cenderung sama. Hanya terdapat perbedaan dalam aspek pemberian hukuman secara fisik terhadap peserta didik yang membolos. Dua konselor, yakni konselor NH dan konselor TAC, tidak pernah memberikan hukuman baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan konselor STA, memberikan hukuman fisik berupa tugas untuk membersihkan lingkungan.
2. Penanganan perilaku membolos peserta didik oleh konselor sekolah di SMP B. Penanganan konselor di SMP B terhadap masalah perilaku membolos peserta didik tidak jauh berbeda dengan penanganan yang dilakukan oleh konselor di SMP A. Yang dalam penanganannya lebih cenderung secara kondisional, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Bagi peserta didik yang perilaku membolosnya masih pada tahap kewajaran, yaitu hanya satu sampai tiga kali saja tidak hadir di sekolah tanpa memberikan surat keterangan, konselor memberikan peringatan secara lisan ketika peserta didik tersebut sudah masuk sekolah. Akan tetapi, ketika perilaku tersebut berlarut-larut, maka konselor akan mengirimkan undangan kepada orang tua peserta didik yang membolos untuk datang ke sekolah guna membicarakan masalah perilaku peserta didik. Namun jika panggilan terhadap orang tua peserta didik masih belum membuahkan hasil, maka konselor memberlakukan layanan kunjungan rumah (home visit). Sedangkan untuk penanganan perilaku membolos peserta didik yang tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada mata pelajaran tertentu, konselor hanya memberikan berupa teguran secara lisan dan meminta peserta didik untuk ikut dalam pembelajaran di kelas.
3. Penanganan perilaku membolos peserta didik oleh konselor sekolah di SMP C. Penanganan konselor di SMP hampir sama dengan konselor di SMP A dan B. Yang

dalam penanganannya lebih cenderung secara kondisional, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Bagi peserta didik yang perilaku membolosnya masih pada tahap kewajaran, yaitu hanya satu sampai tiga kali saja tidak hadir di sekolah tanpa memberikan surat keterangan, konselor memberikan peringatan secara lisan ketika peserta didik tersebut sudah masuk sekolah. Akan tetapi, ketika perilaku tersebut berlarut-larut, maka konselor akan mengirimkan undangan kepada orang tua peserta didik yang membolos untuk datang ke sekolah guna membicarakan masalah perilaku peserta didik. Namun jika panggilan terhadap orang tua peserta didik masih belum membuahkan hasil, maka konselor memberlakukan layanan kunjungan rumah (home visit). Sedangkan untuk penanganan perilaku membolos peserta didik yang tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada mata pelajaran tertentu, konselor hanya memberikan berupa teguran secara lisan dan meminta peserta didik untuk ikut dalam pembelajaran di kelas. Akan tetapi, jarang sekali dijumpai peserta didik yang dengan sengaja yang tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Karena jumlah kelas yang masih sedikit, sehingga pembelajaran cenderung kondusif. Penanganan perilaku membolos yang diterapkan oleh konselor di SMP C, lebih ditekankan pada pemberian motivasi dan wawasan kepada peserta didik dan orang tua mengenai manfaat dan pentingnya sekolah. Jadi semua konsekuensi yang diberikan kepada peserta didik yang membolos hanya sekedar formalitas saja. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di lingkungan masyarakat sekitar SMP C. Kondisi lingkungan masyarakat juga merupakan aspek yang membedakan pola penanganan konselor di SMP C terhadap perilaku membolos peserta didik yang diterapkan oleh konselor di SMP A dan SMP B. Karena masyarakat di sekitar SMP C, yang terbilang jauh dari pusat kecamatan, dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, masih melibatkan anak mereka dalam aktivitas pertanian. Meskipun para orang tua juga menyadari bahwa anak

mereka punya kewajiban untuk sekolah. Akan tetapi karena kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan, maka orang tua tidak segan meminta peserta didik untuk ikut terlibat dalam aktivitas pertanian meskipun pada hari aktif sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2010. KONSELING SEBAGAI ALTERNATIF PENANGGULANGAN PERILAKU MALADAPTIF REMAJA DEPRIVASI PARENTAL. Purwokerto: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi. Vol.4, No.1 (tidak diterbitkan).
- AFIFAH, ROHIMATUL. 2016. PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK TOCEN ECONOMY UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI ROGOJAMPL. Surabaya: Jurnal Skripsi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (tidak diterbitkan).
- Alwisol (2014). *PSIKOLOGI KEPRIBADIAN*. Malang: UMM Press.
- Ardi, Minal. 2012. JURNAL PENELITIAN EKSPERIMEN DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 NANGA TEBIDAHKECAMATAN HULU KABUPATEN SINTANG. Pontianak: Jurnal Eksos Volume 8, Nomor 1, Februari 2012 (tidak diterbitkan).
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Damayanti, Feny Annisa. 2013. "STUDI TENTANG PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMA SWASTA DI SURABAYA". Surabaya: Jurnal Skripsi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (tidak diterbitkan).
- Fauzi, M. 2015. PENANGANAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA MELALUI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP PLUS AL-ISLAMIYAH PONDOK AREN KOTA TANGERANG SELATAN. Jakarta: Jurnal Skripsi (tidak diterbitkan).
- Handoko, Aris. 2013. MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS MELALUI KONSELING INDIVIDUAL MENGGUNAKAN PENDEKATAN BEHAVIOR DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT PADA SISWA KELAS X TKJ SMK BINA NUSANTARA UNGARAN TAHUN AJARAN 2012/2013. Semarang: JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (tidak diterbitkan).
- Jones, Richard Nelson. 2012. *PENGANTAR KETERAMPILAN KONSELING*. Yogyakarta: PENERBIT PUSTAKA BELAJAR.
- Juniarto, Alex Lendro, Adelina Hasyim, Zulyaden Abdulhay (2012). "PENGARUH TATA TERTIB SEKOLAH UNTUK TIDAK MEMBAWA HANDPHONE BERKAMERA TERHADAP KENYAMANAN BELAJAR PADA SMP NEGERI 7 KOTABUMI." *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN*, halaman 4 (tidak diterbitkan).
- Komalasari, Gantina., dkk. 2011. *ASESMEN NON TES dalam PRESPEKTIF BK KOMPREHENSIF*. Jakarta: Indeks.
- Latipun (2004). *Psikologi KONSELING*. Malang: UMM Press.
- Malik, Alfy Rizki M. 2014. Kajian Tentang Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa SMA. Jakarta: Perpustakaan UPI (tidak diterbitkan).
- Musafiroh. 2015. EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS XII IPS-1 SMA 1 GEBOG TAHUN PELAJARAN 2014/2015. Kudus: Jurnal Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus. Vol.1, No.1 Tahun 2015 (tidak diterbitkan).
- Nadri. 2013. PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI MALADJUSTMENT PADA SISWA SMA HANDAYANI PEKANBARU.

- Pekan Baru: Jurnal Skripsi JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI) FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU (tidak diterbitkan).
- Nahar, Novi I. 2016. PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. Agam: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol.1 (tidak diterbitkan).
- Nisa', Syifa M. 2016. PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA (STUDENT DELINQUENCY) DI MA MIFTAHUL HUDA TAYUPATI. Semarang: Jurnal Skripsi (tidak diterbitkan).
- Omrod, Jeanne Ellis (2009). *Psikologi Pendidikan EDISI KEENAM*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Putra, Andi R B. 2015. PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH. Palangkaraya: Pedagogik Jurnal Pendidikan Volume 10, Nomor 1 Maret 2015 (tidak diterbitkan).
- Rahmawati, Laely. 2013. "METODE GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI PERILAKU MEMBOLOS BAGI SISWA KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH KEBUMEN". Yogyakarta: Jurnal Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno (2011). *Teori dan Praktek PENDIDIKAN*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sanyata, Sigit. 2012. *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*. Yogyakarta: Artikel ilmiah (tidak diterbitkan).
- Sari, Ria P. 2014. FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DAN UPAYA GURU BK DALAM MENGATASINYA (Studi terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Solok). Solok: Jurnal Skripsi PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) PGRI SUMATERA BARAT (tidak diterbitkan).
- Sholihuddin, Muhammad. Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter. Madiun: Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 1, No.1 (tidak diterbitkan).
- Sugiyono. 2015. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Tohirin. 2012. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KONSELING*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triyanto Endang, dkk. 2014. Pengaruh Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Pubertas. Purwokerto: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. Vol.2, No.1 (tidak diterbitkan).
- Walgitto, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Istiqomah, Firda. 2013. "STUDI TENTANG PENANGANAN SISWA MEMBOLOS DI SMTA NEGERI MAGETAN". Surabaya: Jurnal Skripsi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (tidak diterbitkan).
- Wibowo, Wanda Essa A. 2013. *UPAYA MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS SEKOLAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN BEHAVIOR TEKNIK KONTRAK PERILAKU (Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang)*. Semarang: Jurnal Skripsi JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (tidak diterbitkan).
- Yuberti. 2014. HUKUMAN EDUKATIF UNTUK ANAK SD/MI. Lampung: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar

Jurusan Fisika Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
Volume 1 Nomor 2.

Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. *LANDASAN
BIMBINGAN & KONSELING*. 2005.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

